

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas diantaranya adalah sekolah berasrama yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Ziemek, 2006). Belajar di sekolah berasrama berbeda dengan sekolah biasa. Secara umum orang tua menyekolahkan anak di sekolah berasrama dengan pertimbangan memiliki waktu belajar yang lebih panjang dan lebih fokus, memungkinkan anak untuk lebih mandiri dan lebih siap dalam mempersiapkan berbagai macam tantangan yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang (Yuniar.,dkk, 2005). Pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Nadzir, 2013).

Sekolah-sekolah yang memadukan materi agama dengan materi umum banyak diminati, adanya persepsi sebagian orang bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan tingkat keimanan yang

tinggi adalah pesantren, maka banyak masyarakat yang tertarik dengan lembaga pesantren terutama pesantren yang memuat kurikulum agama dan umum secara seimbang (Yuniar dkk, 2005).

Umumnya yang bersekolah di pondok pesantren adalah remaja, yang tentunya sedang mengalami berbagai macam perubahan dimana mereka berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu suatu masa kehidupan ketika individu tidak dipandang sebagai anak-anak atau orang dewasa. Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial (Santrock, 2007). Remaja juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan, seperti menerima kondisi jasmaniah, peran seks, menjadi *independen* secara emosional dan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya.

Zakiah.,dkk (2010) mengatakan bahwa peserta didik kelas VII yang mengalami masa transisi dari SD ke SMP mengalami “top-dog phenomenon” yang merupakan keadaan bergerak dari posisi teratas (kondisi siswa menjadi paling tua, paling besar, dan paling berkuasa di sekolah) yaitu kelas VI SD ke posisi terendah (siswa menjadi paling muda, paling kecil dan paling lemah) yaitu kelas VII SMP.

Tahun pertama di SMP dapat menyulitkan banyak siswa (Santrock, 2003). Begitupula dengan peserta didik yang sedang menjalankan pendidikan di pondok pesantren, mereka menemui berbagai hal baru yang sebelumnya belum pernah dilihat dan dialami. Adanya tuntutan untuk mandiri penuh

dalam artian melakukan sendiri semua aktifitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, seperti menyiapkan untuk persiapan sekolah, merapikan isi almari, menjaga barang milik sendiri, mengharuskan peserta didik belajar tentang nilai kebersamaan dan berbagi, seperti berbagi tempat tidur dan berbagi kamar mandi dengan orang lain yang tidak memiliki ikatan keluarga.

Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyelaraskan diri. Menyelaraskan diri atau penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana individu tersebut tinggal (Semiun, 2006). Apabila peserta didik dapat menyesuaikan diri nantinya akan lebih siap menghadapi permasalahan yang datang.

Menjalani aktifitas keseharian di pondok pesantren dalam artian bertempat tinggal di asrama bukan berarti tertutup dari dunia sosial, para peserta didik masih dapat menjalin hubungan sosial dengan sesama. Berkaitan dengan hubungan sosial remaja, hampir seluruh waktu digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang tua, saudara, guru, teman. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan

sosialnya. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebayanya baik pria maupun wanita.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada pendamping masing-masing kamar peserta didik Madrasah Tsanawiyah yang berjumlah lima orang, diperoleh hasil bahwa peserta didik mengaku tidak betah dengan kehidupan di pondok karena harus berbagi kamar mandi dengan banyak orang, makan dengan peralatan milik bersama dan kebersihan yang kurang. Sering menangis karena tidak biasa jauh dari orang tua. Sehingga ada keinginan dari peserta didik untuk keluar dari pondok pesantren. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan wawancara pada peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang berjumlah lima orang diperoleh hasil bahwa peserta didik merasa kegiatan di pondok terlalu padat. Rincian kegiatan tersebut yaitu dimulai dari pukul 04.00 WIB pagi bangun tidur dan bersih-bersih diri. Pukul 04.30 WIB sholat shubuh berjamaah di masjid selepas sholat shubuh kemudian mengaji Al-Qur'an. Pukul 05.30 WIB selesai mengaji kemudian Muhadatsah kemudian mandi dan sarapan pagi. Pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB kegiatan belajar mengajar di sekolah, selepas kegiatan belajar mengajar peserta didik menunaikan sholat dhuhur berjama'ah di masjid. Pukul 13.00 WIB pulang dari masjid, kegiatan makan siang dan

wajib tidur siang. Pukul 15.30 WIB bangun dari tidur siang langsung mempersiapkan diri untuk sholat ashar berjamaah di masjid. Pukul 16.00 WIB pulang dari masjid, peserta didik diwajibkan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatannya yaitu Qiro, bershalawat, Pramuka yang dilaksanakan setiap hari rabu, pidato yang dilaksanakan setiap hari kamis malam. Pukul 17.30 WIB selesai dari kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diberi waktu untuk mempersiapkan diri pergi ke masjid sholat Maghrib berjamaah dan mengaji. Pukul 18.30 WIB selepas kegiatan sholat berjamaah dan mengaji, kegiatannya yaitu makan malam dan wajib belajar. Pukul 10.00 WIB selepas belajar, peserta didik diwajibkan untuk tidur malam sampai pukul 04.00 WIB. Peserta didik juga terkadang sering merasa tidak nyaman karena tak jarang mengalami konflik dengan teman sebaya seperti berebut kamar mandi, mendapat sedikit bagian makanan dan sebagainya.

Darminto (2013) mengungkapkan bahwa peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya. Penelitian ini membuktikan bahwa remaja dapat menyesuaikan diri salah satunya adalah memperoleh dukungan sosial teman sebaya. Karena di pondok pesantren peserta didik diwajibkan untuk tinggal di asrama, sehingga waktu berkumpul dengan teman sebaya lebih sering dari pada dengan orang tua. Para peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren Modern Darul Mujahadah di Tegal berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan DKI Jakarta. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut, agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan

lingkungan sosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah atau guru pengajar di pondok pesantren Darul Mujahadah di peroleh hasil bahwa, perilaku peserta didik yang diperlihatkan yaitu peserta didik sering mengantuk ketika sedang dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Jika peserta didik sering mengantuk ketika sedang kegiatan belajar mengajar, maka kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan lancar. Hal itu menunjukkan adanya tidak kesiapan dari peserta didik untuk menerima pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu staf pengurus pondok pesantren diperoleh hasil bahwa sering terjadinya ketegangan atau konflik antar peserta didik, seperti saling memperebutkan hak milik dari barang yang dimiliki, kebiasaan berbeda dari yang lain yang masih dibawa dari rumah karena di latar belakangi pengasuhan keluarga yang berbeda. Salah satu kasusnya yaitu peserta didik mengeluhkan barang yang dimilikinya sering hilang karena sebelumnya tidak bersedia untuk saling berbagi, bersilih tegang dengan teman sekamar dikarenakan egoisme dari masing-masing peserta didik. Qin (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dua kelompok keluarga berbeda dalam pendekatan pengasuhan setelah migrasi, memiliki penyesuaian sosial yang berbeda. Ini membuktikan bahwa Peserta didik di pondok pesantren yang berlatar belakang berbeda akan menemukan masalah.

Remaja yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang bermacam-macam tersebut mengalami masalah penyesuaian diri ketika berada di lingkungan pesantren. Masalah penyesuaian diri yang paling

sering dilakukan menurut pengasuh pondok pesantren adalah tidur di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Ada juga yang mengenakan pakaian ketat pada saat aktifitas sehari-hari, padahal itu sudah masuk dalam daftar peraturan yang harus dipatuhi oleh para peserta didik. Bahkan masih ada peserta didik yang hanya mampu untuk berinteraksi dengan kelompoknya saja, dalam hal ini yang berasal dari daerah yang sama. Masalah yang kemudian timbul adalah adanya peserta didik yang lain merasa iri sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula peserta didik keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan tahun pertama di pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara pada peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yang berjumlah 3 orang mengungkapkan bahwa masalah penyesuaian diri yang paling sering dilakukan adalah tidur di dalam kelas ketika proses belajar sedang berlangsung, menggunakan pakaian yang tidak sesuai aturan yaitu mengenakan pakaian tidak dimasukkan ke dalam celana sehingga terlihat tidak rapi, dan tidak mengerjakan PR dengan alasan terkadang merasa malas untuk mengerjakan.

Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri (Barata, 2013). Schneiders (2010) menyebutkan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri para santri juga membutuhkan dukungan sosial teman sebaya karena seorang anak banyak menghabiskan

waktubersama teman-temannya di sekolah (Santrock, 2003), sehingga dapat dilihat peranan teman sebaya dalam kehidupan terutama para peserta didik. Pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi positif ataupun negatif. Teman yang baik akan memberikan dukungan untuk bertahan terhadap stres (Santrock, 2003).

Hurlock (2002) berpendapat bahwa dukungan sosial dari teman sebaya yaitu dapat berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasihat, simpati, yang tidak didapat dari orangtuanya sekaligus. Berdasarkan wawancara kepada peserta didik kelas IX yang berjumlah 2 orang mengungkapkan bahwa ingin secepatnya keluar dari pondok pesantren karena sudah tidak ingin menjalankan peraturan yang ketat, ada keinginan untuk melanjutkan sekolah tingkat atas namun tidak di pondok pesantren karena merasa terlalu dibatasi untuk kegiatan pengembangannya.

Hasil penelitian Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Alasan peneliti memilih subjek kelas VII, VIII dan IX dari peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Darul Muhajadah Tegal yaitu berdasarkan keterangan dari wawancara kepada para peserta didik yang

mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri baik dengan peraturan sekolah maupun peraturan pada saat di asrama. Peserta didik di pondok pesantren modern Darul Mujahadah Tegal setiap tahunnya ada yang keluar dari sekolah, berikut tabel data rekapitan jumlah peserta didik dari tahun 2016 sampai tahun 2017. Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik tahun tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan jumlah peserta didik yaitu pada tahun 2016 peserta didik berjumlah 360 orang sedangkan pada tahun 2017 peserta didik berjumlah 302 orang.

Kelas	Jumlah Peserta Didik Tahun 2016	Jumlah Peserta Didik tahun 2017
VII A	33	25
VII B	34	26
VII C	30	22
VII D	26	23
VII E	26	23
VIII A	37	28
VIII B	35	27
VIII C	32	24
VIII D	26	25
IX A	31	29
IX B	25	25
IX C	25	25
Jumlah Total	360	302

Sumber : *Data peserta didik tahun 2016/2017 PPMDM.*

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kelompok teman sebaya dapat menjadi media dalam usaha penyesuaian diri remaja, sehingga dukungan sosial teman sebaya dimungkinkan adanya hubungan dengan penyesuaian remaja terutama pada peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya santri dapat menghadapi situasi-situasi di lingkungan baru dan menghadapi permasalahan yang ada termasuk dalam kesulitan penyesuaian diri. Dengan adanya hal

tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Darul Mujahadah Tegal tahun akademik 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh suatu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Darul Mujahadah Tegal tahun akademik 2016/2017.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Darul Mujahadah Tegal tahun akademik 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi sosial dan psikologi

perkembangankhususnya mengenai masalah dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri pada remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan dengan penyesuaian diri pada peserta didik, sehingga diperoleh gambaran untuk peneliti selanjutnya.

